

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Latar Belakang dan Pemikiran Emile Durkheim

Emile Durkheim lahir pada 15 April 1858 di sebuah wilayah bernama Epinal yang terletak di kawasan Timur Laut Prancis tidak jauh dari kota Strasbourg.⁹ Ayah emile Durkheim adalah seorang yahudi yang sangat taat, sementara kakeknya berprofesi sebagai rabi agama yahudi. Karena berasal dari garis keturunan rabi, dia secara alami mempelajari agama yahudi. Namun, pada masa remaja, Emile Durkheim menolak fakta bahwa ia merupakan keturunan rabi, dia bahkan menolak agama ayahnya dan memutuskan menjadi sekuler.¹⁰ Saat menginjak usia 21 tahun ia mulai menempuh pendidikan di sekolah yang sangat bergengsi kala itu yakni *Ecole Normale Supérieure* di Paris. Selama masa kuliahnya ia dikenal sebagai mahasiswa yang sangat rajin punya kecerdasan luar biasa sekaligus berani bersikap kritis. Di kampus inilah pemikirannya mulai terasah terutama berkat pengaruh dari dua guru besarnya yang ternama yaitu Emile Boutroux dan Fustel De Coulanges.¹¹

⁹ S. Lukes, *Emile Durkheim: His Life and Work* (Harmonds Worth: Penguin Books, 1978),159.

¹⁰ Herman Arisandi, *BUKU PINTAR PEMIKIRAN TOKOH-TOKOH SOSIOLOGI DARI KLASIK SAMPAI MODERN* (yongyakarta: IRCiSoD, 2015), 51.

¹¹Daniel L, *Seven Theories of Religion* (New York: Oxford University Press, 1996),91.

Setelah lulus ia sempat mengajar filsafat di sebuah sekolah menengah atas di Paris yaitu *Lycees Louis Le Grand* antara tahun 1882 sampai 1887. Durkheim juga pernah pergi ke Jerman untuk mendalami psikologi di bawah arahan Wilhelm Wundt. Pada tahun 1887 ia kemudian dipercaya menjadi dosen ilmu sosial di Fakultas Pendidikan dan Ilmu Sosial di Universitas Bordeaux.¹² Sebagai sosiolog asal Prancis pertama yang berkarier di dunia akademik Durkheim memfokuskan perhatiannya pada bidang sosial dan pendidikan. Selama sekitar lima belas tahun menetap di Bordeaux ia berhasil menelurkan tiga karya besar dalam bentuk buku. Salah satunya pada tahun 1893 ia menerbitkan disertasi dalam bahasa Prancis yang berjudul *The Division of Labour in Society* serta tulisan dalam bahasa Latin mengenai Montesquieu.¹³ Kariernya terus menanjak hingga pada tahun 1902 ia diangkat menjadi profesor sosiologi dan pendidikan di Universitas Sorbonne Paris. Ketertarikannya yang besar pada masalah agama dan pengaruhnya bagi orang banyak dituangkan dalam karya berjudul *Les Formes Elementaires de la Vie Religieuse Le Systeme Totemique En Australie* yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *The Elementary of the Religious Life*.¹⁴

¹²Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi* (Jakarta: PT Kencana Prenada Mulia, 2015), 81.

¹³ Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial: Observasi Kritis Terhadap Para Fiosof Terkemuka* (Yogyakarta: Psutaka Pelajar, 2015), 102.

¹⁴Ibid, 104.

Dalam membangun argumennya Durkheim banyak dipengaruhi oleh pemikir terdahulu seperti Saint Simon serta gurunya sendiri Fustel de Coulanges. Selain itu kondisi Prancis yang sedang mengalami perubahan besar menuju zaman modern di akhir abad ke 19 turut membentuk pola pikirnya.¹⁵ Ia juga mencoba menyempurnakan pandangan Comte tentang penataan kembali struktur keluarga. Durkheim merasa ide ide Comte masih terlalu bersifat teoritis sehingga ia berupaya memperbaiki kekurangan tersebut tanpa menghilangkan tujuan aslinya. Salah satu pemikiran terkenalnya adalah mengenai fakta sosial yang menegaskan bahwa fenomena di masyarakat itu benar adanya dan sangat mempengaruhi cara berpikir serta bertindak setiap orang.

Hal-hal seperti aturan hukum bahasa hingga nilai nilai moral dianggap sebagai sesuatu yang nyata sehingga bisa diteliti secara ilmiah melalui pendekatan empiris. Hal ini kemudian menjadi dasar kuat bagi pengembangan sosiologi sebagai sebuah ilmu yang objektif.¹⁶ Lalu pada awal tahun 1918, ia mendapatkan berita bahwa putra tunggalnya, seorang intelektual muda yang memiliki masa depan menjanjikan, meninggal dalam sebuah operasi militer di Serbia, meskipun demikian, Durkheim tetap

¹⁵KJ. Veeger, *Realitas Sosial* (Jakarta: PT Gramedia, 1993), 140.

¹⁶Douglas J. Goodman George Ritzer, *Teori Sosiologi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), 81.

memaksakan diri untuk bekerja dan menulis hingga ia terserang stroke sebulan kemudian, dan akhirnya Durkheim wafat di umur 56 tahun.¹⁷

Adapun pemikiran Emile Durkheim dimana, Durkheim mengembangkan pemikirannya dalam sosiologi sehingga terbagi menjadi beberapa bagian. Emile Durkheim merupakan sosok penting dalam sosiologi klasik, yang mengemukakan paradigma sosial sebagai suatu kerangka analisis untuk memahami fenomena sosial, termasuk agama dan perilaku manusia. Ia berpendapat bahwa fakta sosial adalah polah bertindak, berpikir, dan merasakan yang melampaui individu, tetapi memiliki kekuatan yang memengaruhi aksi seseorang.

Kemudian Emile Durkheim membedakan fakta sosial menjadi dua kategori. pertama aspek Material yaitu terlihat jelas dalam bentuk Lembaga, hukum, Pendidikan, agama dan struktur ekonomi aspek ini dapat di amati karena ada dalam bentuk institusi. kemudian aspek kedua bersifat non material yang termasuk dalam nilai, keyakinan, moralitas, solidaritas, serta budaya bersama. Meskipun tidak terbentuk secara fisik, ia tetap memiliki dampak yang signifikan terhadap tindakan individu dan kelompok. Jadi kedua jenis aspek sosial ini saling berkaitan institusi material mendukung nilai-nilai non material, sementara non-material berperan dalam

¹⁷ M. syukri Daniel L Pals. terj. Inyia Ridwan Muzir, *Agama Dan Kesakralan Masyarakat Menurut Emile Durkheim*, ed. by Edi AH iyubenu, 1st edn (Yogyakarta: IRCiSoD, 2024).

keberlangsungan institusi.¹⁸ Fakta sosial ini juga adalah fenomena yang terpisah dari individu dan memiliki pengaruh yang mengharuskan untuk mengikuti aturannya.

Konsep fakta sosial ini dikembangkan oleh Emile Durkheim dengan maksud untuk membedakan sosiologi dari pengaruh pemikiran filosofis serta untuk membantu sosiologi menemukan area penelitian. Durkheim berupaya menguji teori-teori yang didasarkan pada hasil kajian empiris. Menurut Durkheim kajian empiris ini yang membedakan sosiologi sebagai disiplin ilmu.¹⁹ Fakta-fakta sosial yang disampaikan oleh Emile Durkheim juga menunjukkan bahwa dalam kelompok terdapat cara berperilaku manusia yang umumnya khas pada kelompok tertentu, yang juga memiliki keberadaan sendiri, dengan cara dan dimensinya sendiri, terpisah dari manifestasi individu. Durkheim melihat masyarakat dalam hal paling mendasar sebagai sesuatu kesatuan integritas dari fakta-fakta sosial.²⁰ Jadi fakta sosial adalah fenomena yang ada di masyarakat dan terpisah dari individu, fakta ini mempengaruhi perilaku manusia dan mengatur cara bertindak dalam kelompok.

¹⁸ Herkulana Mekarryani Soeryamassoka Yanto Sandy Tjang, 'Agama Dan Fenomena Sosial Kontemporer: Kajian Sosiologi Agama Atas Konflik Keagamaan, Bunuh Diri, Dan Kecerdasan Buatan', *GAUDIUM VESTRUM: JURNAL KATEKETIK PASTORAL*, 9 (2025), 107.

¹⁹ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Beparadigma Ganda* (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), 14.

²⁰ Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 89.

Sehingga kajian terhadap fakta sosial menjadi dasar sosiologi untuk memahami keteraturan masyarakat. Kemudian pemikiran Emile Durkheim tentang solidaritas sosial masyarakat, solidaritas emile durkheim mengacu pada sebuah kondisi antara individu atau masyarakat yang berlandaskan pada moral dan keyakinan bersama yang di perkuat oleh pengalaman emosional kolektif.²¹

Durkheim juga membagi solidaritas sosial dalam masyarakat menjadi dua konsep yaitu pertama konsep solidaritas mekanis merujuk pada ikatan yang terbentuk ketika individu dalam kelompok kecil, tradisional, dan pra-industri saling tertarik karena adanya kesamaan. Dalam konteks ini, kesamaan atau kenyataan bahwa manusia pada dasarnya memiliki karakteristik yang serupa dan menciptakan kekuatan yang kokoh dengan menggabungkan kelompok tersebut. Selain itu, terdapat kesepakatan atau kesatuan pemikiran di mana para anggotanya berbagi keyakinan, ide, kecenderungan, dan perasaan yang serupa. Pada karyanya *the elementary forms of the religious life* ia menjelaskan bahwa perasaan-perasaan terpesona dan mengesankan yang kita rasakan ketika menghadapi sesuatu yang sakral sebenarnya adalah ekspresi dan ketergantungan kita terhadap masyarakat.

²¹ Doyle Paul Johnson, *TEORI SOSIOLOGI KLASIK DAN MODERN* (Jakarta: PT Gramedia, 1986), 181.

Kemudian Durkheim menunjukkan bahwa agama memiliki fungsi secara terpisah dimana agama mempunyai peran mengasosiasikan, kelompok masyarakat dalam tatanan moral, sehingga setiap masyarakat memiliki bagian dalam menyusun nilai-nilai itu lewat ritual suci sebagai tindakan kolektif yang mencerminkan solidaritas suatu masyarakat. Pandangan Durkheim, komunitas dibangun di atas kehidupan dan kenyataan moral, yaitu ritual agama membangun kesadaran serta kepatuhan kelompok dan agama juga menentukan pola sosial suatu masyarakat dan mengendalikan sikap diluar jalur pada satu sisi serta sisi lain dalam meningkatkan keselarasan dan kebersamaan. Durkheim berpandangan bahwa agama itu pemujaan masyarakat.²²

Konsep kedua solidaritas organik merupakan salah satu gagasan penting yang Durkheim perkenalkan dalam buku *The Division of Labor in Society*. Pondasi dari solidaritas organik yaitu terhadap jenis integrasi sosial yang timbul di tengah masyarakat modern dan ditandai oleh tingkat diferensiasi serta spesialisasi pekerjaan yang tinggi. Dalam tipe masyarakat seperti ini, kohesi sosial tidak lagi bergantung pada kesamaan nilai, norma, atau kepercayaan, melainkan pada saling ketergantungan antara individu dan kelompok dalam melaksanakan fungsi sosial yang beragam. Selanjutnya, pembagian kerja yang rumit mendorong terbentuknya

²² Dr Sindung Haryanto, *SOSIOLOGI AGAMA DARI KLASIK HINGGA POSTMODERN* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2020), 58.

hubungan yang saling bergantung, di mana setiap individu memiliki tugas tertentu yang berperan dalam kelangsungan sistem sosial secara keseluruhan. Konsep kepedulian sosial dalam masyarakat terus berubah seiring dengan perubahan dalam susunan kehidupan sosial. Solidaritas mekanis menjadi ciri utama masyarakat tradisional yang memiliki nilai dan cara hidup yang sama, sementara solidaritas organik tumbuh di masyarakat modern yang ditandai oleh perbedaan dan kerja yang lebih spesifik. Dengan demikian, integrasi sosial berubah dari kondisi yang sama menjadi ketergantungan antar individu.

Munculnya solidaritas organik karena pembagian kerja bertambah banyak, dimana solidaritas ini berlandaskan jenjang saling keberbantuan yang meningkat dan saling bergantung itu meningkat sebagai hasil dari penambahan spesialisasi dalam pembagian kerja, yang membantu dan memicu peningkatan perbedaan antara individu. Dimana kemunculan variasi secara individual mengubah kesadaran kolektif, itu kontras dengan saling bergantung secara fungsional, yang ada pada setiap individu pada keahlian dan cenderung lebih mandiri.²³ Dalam karyanya *sucide*, Durkheim dengan jelas mengatakan, hubungan antara pengaruh integrasi sosial dan kecenderungan orang melakukan bunuh diri.

²³ Doyle Paul Johnson, *TEORI SOSIOLOGI KLASIK DAN MODERN* (Jakarta: PT Gramedia, 1986), 183.

Durkheim memiliki asumsi mengenai fakta sosial yang melatarbelakangi fenomena bunuh diri sekaligus kenapa suatu kelompok memiliki angka bunuh diri yang lebih tinggi. Ia kemudian, menggunakan dua cara yang saling berkaitan untuk mengevaluasi angka bunuh diri. Kemudian yang pertama dengan membandingkan suatu tipe masyarakat atau kelompok dengan tipe lain. kedua dengan melihat perubahan angka bunuh diri dalam sebuah masyarakat atau kelompok dalam rentang waktu tertentu.²⁴

B. Pengertian Agama

Agama secara umum berasal dari Bahasa Sansekerta merupakan asal muasal dari kata agama yang tersusun dari kata a serta kata gam, arti dari kata a yaitu tidak, serta arti dari kata gam yaitu pergi. Maka definisi lengkap dari agama yaitu tidak pergi, senantiasa ada di tempat dan turun-temurun diwariskan. Jadi agama yaitu kesatuan metode atau cara untuk memberi pengabdian terhadap Tuhan, yang akhirnya menjadikan individu tunduk ke mataat serta patuh pada Tuhan untuk melaksanakan apa yang menjadi perintah serta meninggalkan apa yang menjadi larangan.

Terdapat juga banyak istilah untuk menyebut agama diantaranya yaitu dari bahasa Semit yang disebut dengan Din, pada bahasa Sansekerta yaitu a-gam, pada bahasa Eropa yaitu religi, serta pada bahasa Arab yaitu

²⁴ Dr. Damsar, *PEGANTAR TEORI SOSIOLOGI* (Jakarta: Prenada Media Group, 2017), 28.

din. Agama yang dijelaskan pada bahasa Arab yaitu din definisinya yaitu menunjukkan, menguasai, kebiasaan, balasan, patuh dan hutang. Agama untuk seseorang yaitu menjadikannya patuh dan taat kepada Tuhan melalui pelaksanaan anjuran serta meninggalkan apa yang tidak diperbolehkan. Pada bahasa Eropa agama disebut dengan religi yang maknanya yaitu membaca dan mengumpulkan, maka melalui definisi tersebut semakin menegaskan jika isi dari agama yaitu berbagai metode dan cara untuk melakukan pengabdian diri terhadap Tuhan.²⁵

Kemudian pandangan umum tentang agama dari beberapa ahli yang mempunyai usaha dalam mengartikan agama sesuai pemahamannya, diantaranya yaitu Spencer yang memandang pada dasarnya agama memuat keyakinan mengenai hal yang ada di luar intelektualitas dan sang maha kekal.²⁶ Kemudian dikatakan oleh Max Muller jika agama merupakan upaya mengerti hal yang tidak bisa dimengerti serta demi menyampaikan sesuatu yang tidak bisa dijabarkan, selain itu juga merupakan wujud keinginan pada hal yang tidak ada batasnya. Berikutnya sesuai dengan pandangan M. Reville yang juga menjelaskan bahwa agama merupakan daya yang menjadi penentu dari hidup manusia yaitu agama itu sebuah ikatan yang sudah

²⁵F. Ali. Zuhdi Mudzakir, 'Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat', *Rayah Al-Islam*, 8 (2024), 288.

²⁶Ibid, 50.

menjadi satu pada pikiran manusia terhadap pikiran misterius, yang menguasai diri sendiri serta dunia.²⁷

Serta pemahaman Tylor mengenai agama yaitu sebelum belajar tentang berbagai agama hal pertama yang seseorang wajib lakukan bagi mereka yang masih terbelakang adalah menentukan fokus orang tersebut terhadap agama, apabila agama diartikan sebuah kepercayaan mengenai hal yang agung dan tinggi, maka ada berbagai agama yang tidak menjadi bagian pada kelompok tersebut. Harun Nasution menyampaikan bahwa apabila agama dimengerti dari segi isi dan muatan yang ada maka agama adalah kesatuan mengenai tata cara untuk memberikan pengabdian terhadap Tuhan yang terkumpul dari sebuah kitab, dijelaskan juga jika agama adalah ikatan yang wajib dipatuhi dan senantiasa dipegang teguh.²⁸ Harun Nasution juga memberikan beberapa definisi dari agama diantaranya yaitu pengakuan terhadap manusia yang mempunyai relasi terhadap kekuatan gaib dan wajib diikuti. Kemudian ada juga pemahaman bahwa agama merupakan pengakuan mengenai kekuatan gaib yang menjadi penguasa dari manusia. Selanjutnya agama juga dipahami sebagai pengingat diri yang munculnya dari luar manusia dan berdampak terhadap perbuatan manusia. Agama juga merupakan kepercayaan terhadap suatu hal, dan juga

²⁷Ibid, 56.

²⁸Harun Nasution, *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983).

merupakan kekuatan gaib yang bisa memunculkan jarak untuk hidup secara tertentu.

Selain itu agama juga merupakan *code of conduct* atau disebut sistem tingkah laku yang bermula dari kekuatan gaib. Ini mempunyai dasar pemikiran yaitu mengakui adanya berbagai kewajiban yang diyakini berlandaskan kekuatan gaib. Lalu agama juga dimengerti sebagai pemujaan pada kekuatan gaib yang muncul melalui perasaan takut dan lemah pada hal yang misterius yang ada di sekitarnya. Dan yang terakhir agama dimengerti sebagai berbagai ajaran yang Tuhan wahyukan terhadap manusia lewat Rasul.²⁹

Kemudian dalam pandangan Emile Durkheim mengenai agama ialah masyarakat melalui individu menciptakan agama dengan mengartikan kejadian tertentu sebagai hal yang sakral dan sebagai hal yang duniawi. Dimana aspek realitas sosial di definisikan sebagai sesuatu yang sakral yaitu terpisah dari hal kehidupan sehari-hari dalam membentuk esensi agama. Lalu hal yang lain di artikan sebagai hal bersifat duniawi hal yang biasa, utilitarian, aspek biasa dalam kehidupan.³⁰ Tapi kemudian Durkheim menolak mempercayai bahwa semua agama hanya bersifat ilusi. Kemudian fenomena sosial yang bersifat meresapi itu mempunyai sesuatu kebenaran. Tapi kebenaran ini tidak pesis seperti yang di anut dan dipercayai.

²⁹Ibid, 35.

³⁰ George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir PostModern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 168.

Durkheim tidak bisa percaya bahwa sumber perasaan agamis ini ialah hal yang bersifat alamiah tapi pasti ada suatu kekuatan moral yang lebih tinggi yang mengilhami orang-orang beriman, tetapi itu masyarakat bukan Tuhan. Jadi pandangan Emile Durkheim bahwa agama ialah simbol-simbol yang melalui masyarakat menjadi sadar akan dirinya. Dimana ini adalah cara satu-satunya yang membuat ia dapat jelaskan bahwa setiap masyarakat memiliki kepercayaan yang agamis namun mempunyai kepercayaan yang berbeda.³¹

Menurut Durkheim, agama dipandang sebagai reaksi intelektual terhadap fenomena sosial yang ada, terutama karena terbatasnya kapasitas kehidupan manusia itu sendiri. Agama merupakan fenomena kognitif dan sistem proposisi yang menawarkan penjelasan menyambungkan kenyataan dengan cara menghubungkannya pada hal-hal yang memiliki nuansa supranatural . lalu pengertian agama dari pandangan Emile Durkheim memperkaya definisi agama yaitu sebagai sui generis di kehidupan bermasyarakat. Ia menyampaikan jika agama merupakan sistem praktik dan kepercayaan yang sudah berhubungan atau dipersatukan terhadap semua hal kudus dan sakral, berbagai praktik kepercayaan dan menyatu pada komunitas moral tunggal.³² Konsep yang ada di dalam agama tidak sekedar mengenai sebuah makhluk supranatural, namun pada agama juga

³¹ Ibid, 169.

³² Emile Durkheim, *Elementary Form of Religious* (New York: The Free Press, 1995), 41.

melepaskan kedua unsur di atas, sebab ia tidak lagi akan menjadi agama saat salah satunya terlepas. Agama pada perspektif tersebut tidak dipandang melalui substansi dari isi, namun dari wujudnya, di mana mempunyai perlibatan terhadap dua ciri tersebut. Kemudian menurut Emile Durkheim Menurut Durkheim, berbagai ekspresi keyakinan manusia tersebut ada di tengah masyarakat dan bersifat sosial.

C. Pengertian Pemuda

Pemuda berasal dari kata "muda" yang artinya belum mencapai usia setengahnya.³³ Jadi, pemuda adalah manusia yang belum mencapai usia dewasa dan masih belum termasuk dalam kategori anak-anak. Kata "muda" juga artinya "hijau" atau "baru", jadi harus dijemur atau dibentuk terlebih dahulu. Pemuda adalah orang-orang yang berusia antara 16 sampai 35 tahun.³⁴ Oleh karena itu, pemuda adalah orang yang sedang dalam proses berkembang, dan berada di masa persiapan untuk secara penuh terlibat atau fokus pada aspek aktif yang menjadikannya terlibat dalam kehidupan bersama. Menurut Broto Samedi Wiiyo, pemuda adalah manusia yang sedang dalam proses berkembang dan sedang mempersiapkan diri untuk hidup bersama orang lain. Pada masa muda, biasanya seseorang cenderung mengenal lingkungan sekitar secara lebih luas dan terus berkembang,

³³ Mendiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994, h. 667.

³⁴ O. E. CH. Wuwungan, *Bina Warga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997, h. 139.

terutama dalam meningkatkan karakter Kristiani.³⁵ bahwa remaja adalah individu yang sedang berada dalam fase transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang tengah mengalami proses pertumbuhan di berbagai aspek kehidupan. Dalam fase ini, remaja tidak hanya berkembang secara fisik, tetapi juga mengalami pertumbuhan psikologis, sosial, intelektual, dan spiritual yang akan membentuk karakter mereka di masa mendatang. Oleh karena itu, masa remaja adalah waktu yang sangat krusial dalam pembentukan karakter dan identitas seseorang.

Remaja juga merupakan segmen masyarakat yang tengah mempersiapkan diri untuk mengambil peran dan tanggung jawab dalam kehidupan sosial. Sebagai generasi penerus, remaja memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan masyarakat melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan. Kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan serta semangat yang dimiliki menjadikan remaja sebagai kekuatan penting dalam mendorong kemajuan dan pertumbuhan sosial.

Di sisi lain, nilai-nilai agama memegang peranan yang sangat signifikan dalam membentuk karakter remaja agar mereka dapat menjadi individu yang bertanggung jawab, peduli kepada orang lain, serta memiliki rasa solidaritas yang tinggi. Melalui pendidikan agama dan partisipasi

³⁵ Somedi Broto, *Pemuda dan Tanggugjawab sosial*, Bekasi: Bina Darma, 1985, h. 11.

dalam kehidupan sosial, remaja dapat mengembangkan sikap kebersamaan, toleransi, kerja sama, dan rasa tanggung jawab sosial. Dengan cara ini, remaja tidak hanya menjadi generasi penerus bangsa dan gereja, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan yang mampu menciptakan masyarakat yang harmonis, berintegritas, dan penuh solidaritas.

D. Peran Agama dan Fungsi Agama

Agama merupakan suatu sistem kepercayaan atau keyakinan manusia terhadap suatu entitas yang dianggap sebagai Tuhan, bisa disebut sebagai agama. Keyakinan atau kepercayaan yang dimiliki manusia tentang Tuhan ini berasal dari sumber pengetahuan tentang diri sendiri. Agama memainkan peran penting dalam membentuk masyarakat dengan memberikan masyarakat nilai-nilai dan norma-norma sosial yang ada. Agama juga digunakan oleh masyarakat sebagai pedoman dalam menjalani hidup. Karena dalam semua ajarannya, agama mengatur dan mendidik makhluk, khususnya manusia, dalam kehidupan dengan tujuan agar manusia dapat menghadapi kehidupan sehari-hari dengan baik, sehingga mereka dapat selamat di dunia maupun di akhirat.³⁶

Agama sangat penting dalam kehidupan sosial manusia karena agama sebagai sistem keyakinan spiritual dan membangun solidaritas dalam masyarakat. Dalam berbagai budaya dan masyarakat, agama memainkan

³⁶ Mudzakir. Fathudin Ali, Muhammad Zuhdi, 'Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat', *Rayah Al -Slam Jurnal Islam*, 8 (2024), 291.

peran sebagai faktor yang menentukan pemersatu yang menghubungkan orang dengan kelompoknya, memberikan pedoman moral, dan meningkatkan hubungan sosial. Agama, bagaimanapun, memainkan peran penting dalam masyarakat bukan hanya untuk tujuan spiritual. Menurut Durkheim, salah satu bentuk fakta sosial yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat adalah agama, yang juga sebagai cara untuk membangun solidaritas sosial, yang sangat penting bagi kestabilan dan kohesi suatu masyarakat. Ia berpendapat bahwa agama bukan hanya tentang kepercayaan pribadi; itu juga memiliki dimensi sosial karena agama dapat memperkuat hubungan sosial melalui ritual, simbolisme, dan norma yang disepakati bersama. Menurut Durkheim, ikatan sosial yang dibangun oleh agama tidak hanya menghasilkan kesamaan di antara orang-orang, namun juga mengatur perbedaan di antara individu, guna mempertahankan keseimbangan pada tatanan masyarakat.³⁷

Menurut Durkheim, relasi antara agama dan masyarakat sangatlah intim, karena agama terbentuk dari *social current* (arus sosial) yaitu proses dari *collective effervescence* (kesadaran kolektif) menuju *collective consciousness* ketika masyarakat tradisional melakukan ritual-ritual peribadatan dengan menyucikan sesuatu yang disebut dengan totem. Agama menurut Durkheim dilihat sebagai sumber norma yang

³⁷ Ario Gardamong Mokoginta, 'Peran Agama Sebagai Sarana Komunikasi Dalam Membangun Solidaritas Sosial: Perspektif Emile Durkheim', *Ahsan: Jurnal Dakwah Dan Komunika*, 4 (2025), 69.

membimbing perilaku masyarakat, sehingga semua komunitas memerlukan agama untuk membentuk moral individu. Saat membahas interaksi antara agama dan masyarakat, Durkheim secara implisit menjelaskan bahwa individu terbentuk oleh fakta sosial yang berada di luar dirinya, yang bersifat memaksa, umum, dan universal. Dalam konteks ini, arus sosial tersebut berperan, di mana struktur sosial pada saat ritual keagamaan berpengaruh terhadap setiap individu yang ada dalam komunitas tersebut. Meskipun ini lebih relevan untuk agama dalam masyarakat modern, pada agama tradisional, fakta sosial tak terjadi; hanya ada arus sosial saja.

Dalam kajiannya tentang agama, Durkheim fokus pada praktik keagamaan di masyarakat tradisional Suku Arunta di Australia dan mengabaikan agama wahyu yang biasanya disebut sebagai "agama modern. Alasan Durkheim melakukan ini adalah karena ia meyakini bahwa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai esensi agama, lebih mudah diperoleh dari masyarakat tradisional yang memiliki budaya primitif, karena sistem agama primitif umumnya kurang kompleks dibandingkan dengan sistem agama modern.³⁸ Kemudian adapun Fungsi-fungsi dalam agama, agama digambarkan sebagai pedoman hidup manusia, ketika seseorang melanggar aturan agama maka manusia tersebut bisa memperoleh hukuman setimpal. Dengan demikian fungsi dari agama begitu

³⁸ Riko Firdaus, 'Agama Dan Kebudayaan Masyarakat Primitif: Studi Pemikiran Karl Marx Dan Emile Durkheim', *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 151 <<https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/>>.

krusial untuk sosial masyarakat dan seseorang, dimana fungsi agama di bidang sosial yaitu menjadi penentu untuk menumbuhkan ikatan sosial antar masyarakat, serta agama berfungsi sebagai alat pemersatu yang mengajarkan kita tentang membantu orang lain ketika sedang mengalami kesusahan atau tertimpa musibah. Dengan demikian ajaran agama telah menjalankan fungsinya sebagai pengikat masyarakat. Sementara itu menurut Durkheim agama merupakan bentuk komunikasi terhadap Tuhan, orang yang memiliki Iman tahu tentang kebenaran yang orang kafir tidak tahu. Dijelaskan Durkheim fungsi agama yaitu membantu manusia untuk hidup, maka agama adalah panduan hidup kelompok atau individu yang di dalamnya memuat peraturan relasi terhadap sesama dan terhadap Tuhan, selain itu agama juga menuangkan prinsip tentang kesalahan maupun kebenaran supaya manusia tidak masuk ke tindakan yang menyimpang.³⁹

Dijelaskan J.H Leuba memandang agama sebagai panduan dalam bersikap pada sistem emosi maupun kepercayaan khusus. Agama juga merupakan wujud lebih tinggi daripada manusia. Dijelaskan juga oleh Thouless jika agama merupakan relasi praktis yang manusia rasakan melalui percaya terhadap makhluk maupun wujud yang dibanding manusia lebih tinggi.⁴⁰ Kemudian Ram yulis berpandangan jika agama memiliki fungsi pada hidup individu sehari-hari yaitu menjadi rujukan nilai pada kesusilaan

³⁹Tim Mitra Guru, *Ilmu Pengetahuan Sosial Sosiologi Untuk SMP Dan Mts Kelas VIII* (Jakarta: Erlangga, 2007), 67.

⁴⁰Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004),4.

di mana pada ajaran agama tertuang nilai untuk kehidupan. Seluruh nilai itu dijadikan pondasi dan pedoman masyarakat sehingga agama menjadi standar untuk pemikiran, perilaku dan tindakan supaya. Maka sistem nilai yang berlandaskan agama bisa memunculkan petunjuk positif terhadap masyarakat maupun individu.

Agama juga menjadi wadah untuk frustrasi, yakni seringkali orang yang mengalami frustrasi akan bersikap dengan cara yang religius dengan tujuan mengatasi rasa frustrasinya atau mendekatkan diri terhadap Tuhan lewat wujud pengabdian dan penyembahan, sebab menghasilkan dan menumbuhkan tingkah laku dalam beragama. Selain itu agama juga merupakan media untuk memperoleh ilmu pengetahuan, karena agama bisa jadi jalan keluar mengatasi kesusahan berpikir dan memahami diri sendiri. Terutama jika kesulitan itu muncul dari kebutuhan mendalam akan makna hidup dan arah tujuan.⁴¹

Pada kehidupan masyarakat keberadaan agama tidak bisa dihindari, karena kehidupan sosial masyarakat begitu membutuhkan adanya agama, pada praktik agama itu begitu diperlukan untuk kehidupan sosial. Pandangan Thoules mengenai fungsi agama pada kehidupan bermasyarakat diantaranya: Agama berfungsi edukatif diklaim oleh para penganut Agama jika agamanya memuat ajaran yang wajib diikuti dari segi fungsi, hukuman

⁴¹Deni Irawan, 'Fungsi dan Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Individu, Masyarakat', *Borneo Journal of Islamic Studies*, Vol. 2 (2022), 131.

perintah maupun larangan yang akhirnya menjadikan hal itu mempunyai makna yang membantu individu, mukmin untuk lebih baik dan akhirnya terbiasa sejalan terhadap ajaran agama yang dipeluknya. Lalu fungsi Agama sebagai penyelamat dimana Individu, dan kelompok selalu menginginkan keamanan kapanpun dan di manapun. Maka agama yang hadir di kehidupan mereka dianggap sebagai bentuk keselamatan di akhirat maupun di dunia.

Fungsi Agama sebagai perdamaian yaitu kedamaian batin akan didapat dari agama walaupun orang tersebut sedang dalam keadaan bersalah. Dengan adanya bimbingan dari agama yaitu pada penyucian dan taubat yang akhirnya mengobati. Fungsi dari agama juga menjadi kontrol sosial untuk para pemeluknya yang mempunyai keterikatan ajaran dari segi pribadi maupun masyarakat. Lalu fungsi agama menjadi pengikat rasa solidaritas. Dimana dari segi psikologis para pemeluk agama mengetahui jika dirinya mempunyai keyakinan dan kesatuan iman yang serupa. Hal tersebut dapat membangun solidaritas individu maupun dalam kelompok. Selanjutnya agama menjadi fungsi tranformatif yaitu melalui agama hidup seseorang atau kelompok bisa mendapatkan kebaruan hidup dari ajaran agama yang diyakini dan agama juga mempunyai manfaat kreatif yaitu sebagai hal yang memotivasi para pemeluknya supaya mempunyai rasa yang produktif, dan tidak sekedar untuk diri sendiri melainkan kepada orang lain juga.

Hal ini menunjukkan jika para penganut Agama tidak sekedar diminta melakukan kegiatan maupun pola hidup yang sama, namun mereka juga diminta agar wajib memiliki inovasi.⁴² Ajaran agama melancarkan melancarkan usaha semua individu ataupun kelompok jika dijalankan melalui niat tulus, baik serta tidak menyimpang dari ajaran agamanya yang bertujuan hanya semata beribadah terhadap Tuhan.

Adapun nilai-nilai dalam agama dimana nilai-nilai keagamaan pada dasarnya berperan krusial untuk mewujudkan karakter individu, sebab agama bukan sekedar tentang pengaturan terhadap relasi vertikal seseorang ke Tuhan, namun agama juga merupakan pedoman untuk membangun relasi horizontal terhadap sesama manusia untuk kehidupan sosial masyarakat. Nilai keagamaan yang bertujuan menanamkan ajaran-ajaran agama kepada individu melalui pengulangan berbagai perilaku dan aktivitas keagamaan. Melalui proses tersebut, nilai-nilai yang diajarkan diharapkan berkembang menjadi kebiasaan serta sikap yang tertanam dalam diri individu, sehingga bisa diwujudkan dengan teguh pada kehidupan nyata.⁴³

Berbagai nilai keagamaan secara umum bisa diklasifikasikan pada berbagai aspek utama diantaranya; Nilai-nilai keimanan yaitu nilai ini

⁴²Deni Irawan, 'Fungsi Dan Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Individu, Masyarakat', *Borneo: Journal of Islamic Studies*, Vol 2 (2022), 132.

⁴³ karakter Mahasiswa, Jurusan Sosiologi, And Syahrul Maida, 'Peran Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Membentuk Universitas Negeri Gorontalo', 3.1 (2026), 282.

berkaitan dengan kepercayaan individu terhadap Tuhan sebagai pusat kehidupan. Keimanan menjadi dasar dalam menentukan sikap dan tindakan seseorang. lalu nilai ibadah dimana nilai ini tercermin dalam pelaksanaan aktivitas keagamaan seperti doa, ibadah, dan ritual lainnya sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan. Kemudian nilai moral, artinya nilai moral mengatur perilaku individu agar sesuai dengan norma-norma kebaikan, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Nilai Sosial dimana nilai ini menekankan pentingnya hubungan harmonis antar sesama manusia, seperti tolong-menolong, solidaritas, dan kepedulian sosial. Nilai Toleransi ketika dalam masyarakat yang majemuk, nilai toleransi menjadi sangat penting untuk menghargai perbedaan keyakinan dan menjaga kerukunan antar umat beragama.

Jadi nilai-nilai tersebut memiliki peran strategis dalam membentuk karakter individu sekaligus menjaga stabilitas sosial dalam masyarakat. Dalam konteks masyarakat yang plural, internalisasi nilai-nilai keagamaan dapat mendorong terciptanya kehidupan yang damai, rukun, dan saling menghormati. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai keagamaan menjadi krusial dengan tujuan menumbuhkan masyarakat berintegrasi dan harmonis.⁴⁴ Kemudian toleransi dalam agama, toleransi menjadi unsur utama pada usaha mewujudkan umat beragama, dalam konteks ini toleransi

⁴⁴Mutia Sari and Muhammad Win Afgani, 'Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Kunci Pembentukan Karakter Religius', 2023, 7.

dimaknai sebagai sikap menghargai serta menerima perbedaan keyakinan tanpa harus mengabaikan prinsip-prinsip dasar yang di anut.⁴⁵ Menurut Mulyana, nilai merupakan bagian pada sistem kepercayaan dan keyakinan sebagai pondasi individu menjalankan aktivitas sosial terhadap orang lain. Tindakan itu tidak sekedar memperoleh dampak dari aspek rasional, namun dari perasaan dan interaksi sosial juga yang seseorang jalani di lingkungannya. Pemahaman terhadap substansi nilai ini tidak hanya memperkuat individu dalam menjalankan ajaran agamanya, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan keberadaan dan keyakinan agama lain yang dianut oleh masyarakat yang berbeda.⁴⁶

Jadi nilai adalah unsur penting dalam sistem kepercayaan yang memengaruhi perilaku sosial seseorang, baik melalui pertimbangan rasional maupun perasaan serta interaksi sosial. Pemahaman terhadap nilai tersebut dapat membantu individu mengamalkan ajaran agamanya sekaligus mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan keyakinan di masyarakat.

⁴⁵ Angga Maulana Jaya Dewata ddk, 'Kerukunan Umat Beragama Sebagai Wujud Implementasi Toleransi', *Moderation Journal of Islamic Studies Review*, 05 (2025), 3.

⁴⁶ Pristi Suhendro, Lukitoyo Salsabila, Yesi tanjung, 'Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Melalui Toleransi Umat Beragama Di Kalangan Mahasiswa', *Media Komunikasi Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 11 (2023), 44.